

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MAN 1 ACEH
TAMIANG**

SKRIPSI

Oleh:

**OKTAVIANI AYU PUTRI
NIM: 1012021078**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan
Agama Islam**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025 M / 1446 H**

PENGESAHAN PEMBIMBING

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MAN 1 ACEH TAMIANG


Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Pendidikan
Strata 1 (S-1) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh :


**OKTAVIANI AYU PUTRI
NIM. 1012021078**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Dr. Amiruddin, MA
NIP. 197509092008011013

Pembimbing II


Nani Endri Santi, MA
NIP. 198506102020122009

PENGESAHAN PENGUJI

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MAN 1 ACEH TAMIANG

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Sidang Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Srata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal :

Selasa, **18 November 2025**
27 Jumadil Awal 1447 H

Dewan Penguji :

Ketua,




Svamsiah Z, M.Pd.I
NIP. 198404242019032011

Sekretaris,



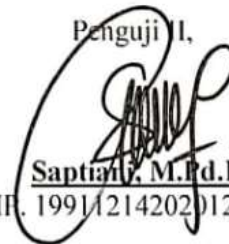
Nani Endri Santi, MA
NIP. 198506102020122009

Penguji I,



Cut Intan Mutia, MA
NIP. 197905292009122005

Penguji II,



Saptian, M.Pd.I
NIP. 199112142020122016

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa,



Prof. Dr. Sabaruddin, M.Si
NIP. 19810817 200312 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Oktaviani Ayu Putri

Nim : 1012021078

Fakultas / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul **“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Aceh Tamiang”** untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 06 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan,


METERAI
TEMPER
ASANK046165458
Oktaviani Ayu Putri

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala kemudahan, limpahan rahmat dan karunianya yang engkau berikan selama ini.

Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti dan cinta tulus kepada :

Ayahanda dan Ibunda Tercinta, Terkasih dan Tersayang

Sumber Semangat dan Doa Yang Tak Pernah Putus, Terima Kasih Atas Setiap Tetes Keringat, Pelukan Hangat, dan Keyakinan Kalian Padaku.

Bapak dan Ibu Pembimbing

Bapak dan Ibu Pembimbing Terimakasih Telah Membantu Penulis Dalam Menyelesaikan Skripsi Ini Tanpa Lelah dan Bosan.

Teman-Temanku

Khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021, yang selalu memberi warna, semangat, dan dukungan.

Tercinta IAIN Langsa

Tempat Aku Bertumbuh, Belajar, dan Mengenal Makna Perjuangan

MOTTO

Tidak ada usaha yang sia-sia jika disertai dengan doa dan keyakinan

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

--Q.S. Al-Insyirah: 6-8--

Terpelajar itu adalah mereka yang terus belajar, meskipun tubuh dan nyawanya telah lama berpisah

--Tan Malaka--

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MAN 1 Aceh Tamiang”**, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa. Shalawat berangkai salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. beserta para sahabat dan keluarganya yang telah membawa umat manusia dari alam yang tidak beradab ke alam yang penuh dengan peradaban ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama kegiatan penyusunannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof Dr Ismail Fahmi selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa;
2. Bapak Prof. Dr. Sabaruddin, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa;
3. Bapak Hatta Sabri, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa;
4. Bapak Dr. Amiruddin, MA, Ibu Nani Endri Santi, M.A, selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Bapak Saidi, M.Pd.I, selaku Kepala sekolah MAN 1 Aceh Tamiang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan memberikan

data kepada penulis selama melaksanakan penelitian pada lembaga tersebut;

6. Bapak dan ibu dosen beserta tenaga kependidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah memberikan ilmu dan pelayanan selama penulis menyelesaikan studi;
7. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Asnan dan ibunda Yuni Suprapti. Orang yang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi, Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan saya. Terima kasih untuk semuanya berkat do'a dan dukungan Ayah dan Mama saya bisa berada dititik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi Ayah dan Mama harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup saya. *I love you more more more.*
8. Kepada cinta kasih ke enam saudara saudara kandung saya, Angga Adriansyah, Anggi Rizkiansyah, Dede Maulana, Wiwid Widya Ayu Purwanti, Asmaul Husna, Arjun Armansayah. Terimakasih atas segala dukungan, usaha, motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan Pendidikan studi ini.
9. Sahabat sahabat kuliah penulis, Fitri Nabila, Ningrum Sidabutar, Vina Mauliza, Suci Riyanti, Putri Salsabila Hakim, Rizky Khairina. Terimakasih atas segala bentuk dukungan, semangat, motivasi, canda tawa, dan tangis air mata yang kita lalui bersama sama dalam perjalanan penyusunan penulis hingga menyelesaikan pendidikan ini.
10. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, Oktaviani Ayu Putri. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi disambut dengan keraguan namun tetap dijalani, serta setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai harapan. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali kali hampir

menyerah. Terima kasih raga yang terus melangkah, meski Lelah sering kali tak terlihat. Penulis bangga kepada diri sendiri yang telah mampu melewati berbagai fase sulit dalam kehidupan ini. Semoga kedepannya, raga ini tetap kuat, hati tetap tegar dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan. Mari terus bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Penyusun menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk karya ke depan lebih baik. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat.

Langsa, 06 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan,



Oktaviani Ayu Putri

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus penelitian	5
C. Rumusan masalah.....	5
D. Tujuan penelitian.....	6
E. Manfaat penelitian.....	6
F. Definisi operasional.....	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	9
A. Landasan teoritis	9
1. Motivasi belajar.....	9
2. Sejarah kebudayaan islam (SKI)	21
B. Penelitian yang relevan	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis penelitian	27
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	27
C. Subyek penelitian	28
D. Sumber data.....	28
E. Teknik pengumpulan data	29
F. Analisis data	31
G. Keabsahan data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil observasi dan wawancara.....	34
B. Faktor internal yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa.....	39

C. Faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa.....	48
D. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar .	60
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Wawancara Bersama Siswa MAN 1 Aceh Tamiang yang Bernama Rubba Raghabin Fika
- Lampiran 2 Wawancara Bersama Waka Kurikulum yang Bernama Ibu Wan Syafrida
- Lampiran 3 Wawancara Bersama Guru SKI yang Bernama Ibu Usamah
- Lampiran 5 Mengikuti Pembelajaran Bersama siswa/I XI A MAN 1 Aceh Tamiang
- Lampiran 6 Mengikuti Pembelajaran Bersama siswa/I XI A dan Guru SKI Ibu Usamah MAN 1 Aceh Tamiang

ABSTRAK

Oktaviani Ayu Putri NIM. 1012021078, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MAN 1 Aceh Tamiang

Pembimbing 1. Dr. Amiruddin, MA 2. Nani Endri Santi, MA

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Aceh Tamiang tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap siswa kelas XI A, guru mata pelajaran SKI, dan Waka Kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar meliputi kurangnya minat terhadap pelajaran SKI, rendahnya kepercayaan diri dalam memahami materi, serta kejenuhan belajar dan stres akademik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pengajaran guru yang kurang variatif, keterbatasan media pembelajaran, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta minimnya dukungan dari orang tua. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa antara lain dengan memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa, menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, memanfaatkan media pembelajaran, serta adanya dukungan dari pihak sekolah melalui program-program yang mendorong semangat belajar siswa.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Sejarah Kebudayaan Islam*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar, oleh karena itu siswa diharuskan memiliki motivasi belajar tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya¹

Motivasi memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar karena menjadi penggerak utama yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, siswa cenderung pasif, kurang antusias, dan tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Motivasi memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam belajar, sehingga siswa tidak hanya belajar karena kewajiban, melainkan karena adanya keinginan dari dalam diri untuk memahami materi pelajaran.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, motivasi dapat timbul dari berbagai faktor seperti dorongan dari guru, dukungan orang tua, suasana kelas yang kondusif, serta relevansi materi pelajaran dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan motivasi belajar harus menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan agar siswa memiliki semangat belajar yang tinggi, mampu mengembangkan potensinya, dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 84.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap sejarah serta nilai-nilai luhur dalam Islam. Melalui SKI, siswa diajak untuk mengenal perjalanan dakwah Rasulullah SAW, perkembangan peradaban Islam, serta tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam yang menjadi teladan dalam kehidupan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan semangat menuntut ilmu secara tidak langsung tertanam dalam diri siswa saat mereka mempelajari kisah-kisah sejarah tersebut.

Pembelajaran SKI juga membantu siswa memahami identitas keislaman mereka, serta memperkuat rasa bangga dan cinta terhadap ajaran Islam dan warisan peradaban yang agung. Dengan demikian, SKI tidak hanya berfungsi sebagai pelajaran pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak, karakter, dan penguatan spiritualitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa :

“Realitas rendahnya motivasi belajar siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Aceh Tamiang terlihat dari berbagai indikator yang mencerminkan kurangnya minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang menunjukkan sikap pasif di kelas, kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, dan jarang berpartisipasi dalam diskusi atau menjawab pertanyaan guru. Selain itu, tingkat kehadiran pada jam pelajaran SKI cenderung menurun dibandingkan dengan mata pelajaran lain, dan hasil evaluasi belajar seperti nilai ulangan harian maupun tugas-tugas juga menunjukkan

angka yang relatif rendah 60%–70% siswa menunjukkan motivasi belajar yang rendah dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Aceh Tamiang’’²

Beberapa siswa menganggap mata pelajaran SKI membosankan karena terlalu teoritis dan kurang aplikatif, serta tidak disampaikan dengan metode yang variatif dan menarik. Faktor lain seperti kurangnya media pembelajaran yang mendukung dan rendahnya kesadaran akan pentingnya memahami sejarah Islam turut memperburuk kondisi ini. Situasi ini mencerminkan perlunya perhatian serius dari guru, pihak sekolah, maupun orang tua untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya motivasi belajar tersebut dan mencari solusi yang tepat demi meningkatkan semangat belajar siswa terhadap mata pelajaran SKI.

Indikasi-indikasi rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat terlihat dari beberapa aspek yang mencolok dalam proses pembelajaran. Salah satu indikasi utamanya adalah rendahnya tingkat kehadiran siswa pada saat pelajaran SKI berlangsung, di mana sebagian siswa cenderung datang terlambat atau bahkan tidak hadir tanpa alasan yang jelas. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran juga sangat minim, terlihat dari kurangnya respon terhadap pertanyaan guru, tidak aktif dalam diskusi kelompok, serta sikap pasif saat pelajaran berlangsung.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan salah satu guru SKI yang bernama Ibu Usamah, beliau mengatakan :

² Hasil observasi dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 22 Juni 2025

“Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memang menjadi persoalan yang cukup sering dihadapi. Beliau menyampaikan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif selama pembelajaran berlangsung. Banyak dari mereka tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, kurang bertanya, dan cenderung diam ketika diminta berpendapat”³

Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa sangat penting sebagai langkah awal dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran. Tanpa memahami akar permasalahan yang menyebabkan siswa kehilangan semangat dalam belajar, guru dan pihak sekolah akan kesulitan dalam melakukan perbaikan yang berdampak nyata. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti kurangnya minat terhadap mata pelajaran, rendahnya rasa percaya diri, atau kelelahan mental; maupun dari luar, seperti metode pengajaran yang monoton, lingkungan belajar yang kurang kondusif, kurangnya dukungan dari keluarga, atau kurangnya fasilitas pembelajaran.

Dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor ini secara mendalam, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan membangun kembali semangat belajar siswa. Selain itu, informasi ini juga sangat berguna bagi pihak sekolah untuk merumuskan kebijakan yang mendukung

³ Hasil wawancara dengan Guru SKI MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Usamah, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 22 Juni 2025

peningkatan mutu pendidikan, serta bagi orang tua dalam memberikan bimbingan dan motivasi di rumah.

Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa yang mana dengan judul “**Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Aceh Tamiang**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI A di MAN 1 Aceh Tamiang pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian ini berusaha mengidentifikasi baik faktor internal maupun eksternal yang berkontribusi terhadap rendahnya semangat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta menggali upaya-upaya yang telah atau dapat dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah untuk mengatasinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor internal yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Aceh Tamiang?

2. Apa saja faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Aceh Tamiang?
3. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Aceh Tamiang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor internal yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Aceh Tamiang
2. Untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Aceh Tamiang
3. Untuk mengetahui Upaya yang dilakukan untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Aceh Tamiang

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian dan pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi ilmiah mengenai faktor motivasi belajar SKI
- b. Menambah wawasan dan pihak yang bersangkutan mengenai faktor motivasi belajar SKI

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan tentang faktor motivasi belajar khususnya SKI.
- b. Bagi peneliti dapat menambah wawasan mengenai tingkat motivasi belajar SKI
- c. Bagi peneliti dapat menambahkan wawasan keilmuan dan pengalaman menulis di bidang penelitian
- d. Bagi lembaga atau sekolah mengetahui sejauh mana keminatan peserta didik dalam pelajaran SKI
- e. Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan acuan untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Penjelasan istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti terhadap judul penelitian, tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Istilah yang dimaksud adalah:

1. Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang

menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut demi mencapai tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar itu sendiri. Pengertian motivasi yang terdapat dalam psikologi pendidikan adalah suatu keadaan dimana setiap individu melakukan aktivitas tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Motivasi merupakan suatu hal penting dalam proses belajar dan pembelajaran.⁴

2. Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang perjalanan sejarah, perkembangan peradaban, dan nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga masa kejayaan Islam di berbagai belahan dunia. SKI tidak hanya menyajikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga menanamkan pelajaran moral dan keteladanan dari tokoh-tokoh Islam yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari⁵

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 75–76

⁵ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm.42

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Observasi dan Wawancara

1. Gambaran Umum Motivasi Belajar Siswa Kelas XI A pada Mata Pelajaran SKI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XI A MAN 1 Aceh Tamiang, diperoleh gambaran umum bahwa motivasi belajar siswa tergolong rendah. Hal ini tampak dari sikap siswa yang kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat guru menyampaikan materi, sebagian besar siswa terlihat pasif, jarang mengajukan pertanyaan, dan tidak berinisiatif untuk menyampaikan pendapat atau tanggapan. Interaksi yang terjadi di dalam kelas cenderung bersifat satu arah, yaitu dari guru kepada siswa, sementara respon aktif dari siswa sangat minim. Kondisi tersebut menunjukkan lemahnya dorongan internal siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa perhatian siswa terhadap pembelajaran SKI relatif rendah. Beberapa siswa tampak kurang fokus, seperti berbicara dengan teman sebangku, memainkan alat elektronik, atau menunjukkan ekspresi bosan dan mengantuk selama pelajaran berlangsung. Hanya sebagian kecil siswa yang terlihat mencatat materi secara serius atau memperhatikan penjelasan

guru dengan penuh perhatian. Rendahnya konsentrasi ini mengindikasikan bahwa siswa belum memiliki minat yang kuat terhadap mata pelajaran SKI, sehingga proses pembelajaran tidak diikuti secara optimal.

Motivasi belajar yang rendah juga tercermin dari tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi, sebagian besar siswa memilih diam dan tidak menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat. Kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi menunjukkan rendahnya rasa percaya diri serta minimnya dorongan untuk memahami materi lebih mendalam. Hal ini diperkuat dengan tidak adanya aktivitas belajar yang bersifat kolaboratif atau interaktif selama proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung menjadi penerima informasi secara pasif.

Selain aspek perilaku belajar, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kehadiran siswa pada jam pelajaran SKI relatif kurang optimal. Beberapa siswa datang terlambat dan tidak menunjukkan kesiapan belajar ketika pembelajaran dimulai. Kondisi ini semakin memperkuat indikasi bahwa mata pelajaran SKI belum menjadi prioritas bagi sebagian siswa. Secara keseluruhan, temuan observasi ini menggambarkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI A pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berada pada kategori rendah,

yang ditandai dengan kurangnya minat, perhatian, partisipasi aktif, serta kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Hasil Observasi Proses Pembelajaran SKI di Kelas XI A

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kondisi motivasi belajar siswa kelas XI A pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Aceh Tamiang menunjukkan kecenderungan yang rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme siswa saat proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang tampak pasif, tidak aktif bertanya atau menjawab pertanyaan guru, serta menunjukkan ekspresi kebosanan. Selain itu, tingkat kehadiran siswa dalam pelajaran SKI juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Sebagian siswa bahkan sering datang terlambat atau tidak hadir tanpa alasan yang jelas pada jam pelajaran SKI. Rendahnya motivasi ini juga tercermin dari minimnya partisipasi dalam diskusi kelompok maupun tugas-tugas individu. Hasil evaluasi pembelajaran seperti nilai ulangan harian dan tugas juga menunjukkan angka yang kurang memuaskan. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran SKI, diketahui bahwa siswa kurang menunjukkan minat terhadap pelajaran ini karena menganggapnya terlalu teoritis dan membosankan. Mereka cenderung hanya belajar ketika ada ulangan atau tugas, bukan karena dorongan dari dalam diri untuk memahami materi. Situasi ini mengindikasikan bahwa baik faktor internal seperti

minat dan keinginan siswa, maupun faktor eksternal seperti metode pembelajaran dan lingkungan belajar, turut berperan dalam menurunnya motivasi belajar siswa kelas XI A dalam mengikuti mata pelajaran SKI.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XI A MAN 1 Aceh Tamiang menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih tergolong rendah. Ketika guru menyampaikan materi, mayoritas siswa tampak pasif dan kurang responsif terhadap pertanyaan yang diajukan. Banyak siswa terlihat hanya mendengarkan tanpa mencatat atau menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Suasana kelas pun terkesan monoton karena metode yang digunakan didominasi oleh ceramah satu arah tanpa disertai media atau pendekatan yang bervariasi. Selain itu, sebagian siswa tampak sibuk sendiri, ada yang berbicara dengan teman, memainkan alat elektronik, bahkan mengantuk selama pembelajaran berlangsung.

Guru tampak kesulitan membangun suasana belajar yang kondusif karena kurangnya perhatian dari siswa. Tidak terlihat adanya aktivitas belajar kelompok, diskusi aktif, ataupun penggunaan media pembelajaran yang menarik. Kondisi ruangan kelas juga kurang mendukung dengan pencahayaan yang redup dan ventilasi yang terbatas, sehingga menambah suasana jenuh dalam pembelajaran.

Temuan ini memperkuat indikasi bahwa motivasi belajar siswa dalam pelajaran SKI sangat rendah dan perlu adanya intervensi dari guru maupun pihak sekolah untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih dinamis dan memotivasi siswa.

3. Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran SKI

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI A menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif, kurang semangat, dan minim keinginan untuk memahami materi yang disampaikan. Menurut guru, pembelajaran sering kali berlangsung satu arah karena siswa jarang mengajukan pertanyaan ataupun memberikan tanggapan. Ia juga menyoroti bahwa kurangnya fasilitas pembelajaran seperti media visual, buku penunjang, serta metode pembelajaran yang bervariasi turut menjadi penyebab berkurangnya minat siswa.

4. Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XI A

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI A, diketahui bahwa mereka menganggap pelajaran SKI membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Mereka mengaku hanya belajar saat menjelang ulangan atau jika diminta mengumpulkan tugas, bukan karena dorongan internal untuk memahami sejarah Islam. Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa

cara penyampaian guru yang monoton dan suasana kelas yang kurang menyenangkan membuat mereka kehilangan minat dalam mengikuti pelajaran. Sementara itu, wawancara dengan Waka Kurikulum memperkuat temuan tersebut, di mana beliau mengakui adanya kecenderungan rendahnya minat belajar siswa dalam pelajaran-pelajaran non-eksakta seperti SKI.

Menurutnya, perlu ada inovasi dalam metode mengajar dan pendekatan pembelajaran agar pelajaran seperti SKI dapat lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Ia juga menyarankan adanya pelatihan guru dalam penggunaan media pembelajaran yang kreatif serta penguatan peran wali kelas dan orang tua untuk memotivasi siswa. Temuan wawancara ini secara keseluruhan mengindikasikan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa merupakan hasil dari kombinasi antara faktor internal siswa dan faktor eksternal dari lingkungan pembelajaran yang kurang optimal.

B. Faktor Internal yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

1. Kurangnya Minat Siswa terhadap Pelajaran SKI

Salah satu permasalahan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya minat siswa terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kurangnya minat tersebut terlihat dari sikap pasif siswa selama pembelajaran, seperti jarang bertanya, tidak antusias mengikuti kegiatan kelas, serta tidak berusaha

mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau cita-cita mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa indikator *"Hasrat dan keinginan untuk berhasil"* serta *"Kegiatan yang menarik dalam belajar"* tidak tampak pada sebagian besar siswa. Mereka cenderung hanya duduk diam, mencatat seperlunya, dan tidak menunjukkan antusiasme terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang interaktif dan metode pengajaran yang dominan satu arah juga memperburuk kurangnya minat tersebut.

Dalam wawancara, Rubba Raghabin Fika menyampaikan bahwa ia kurang menyukai pelajaran SKI. Ia mengatakan³²:

"Saya kurang suka pelajaran SKI karena isinya seperti hafalan sejarah, jadi agak membosankan. Kalau gurunya hanya ceramah, saya jadi mengantuk dan kadang tidak fokus. Saya juga tidak terlalu paham apa manfaatnya SKI untuk masa depan saya. Paling semangat belajar kalau ada diskusi atau cerita-cerita menarik dari guru, tapi itu jarang sekali."

Pernyataan Rubba menunjukkan bahwa ia merasa materi SKI tidak relevan dengan tujuan hidup atau cita-citanya, dan penyampaian materi yang kurang menarik semakin membuatnya tidak termotivasi. Ia juga mengaku tidak mendapatkan dorongan dari orang tua secara

³² Hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Aceh Tamiang Rubba Raghabin Fika, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 31 Juli 2025

khusus untuk belajar SKI, dan mengandalkan suasana kelas yang kondusif agar tetap fokus.

Ibu Usamah mengakui bahwa sebagian besar siswa memang kurang berminat terhadap pelajaran SKI. Beliau menyatakan³³:

“Sebagian besar siswa seperti Rubba itu memang cenderung pasif saat pelajaran SKI. Mereka mungkin merasa pelajaran ini kurang penting dibandingkan pelajaran umum lain seperti Matematika atau Biologi. Saya sudah mencoba beberapa metode, tapi sering kali kembali ke ceramah karena keterbatasan waktu dan media. Minat mereka rendah karena mereka belum melihat nilai dari pelajaran ini dalam kehidupan mereka sendiri.”

Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami penyebab rendahnya minat siswa, namun upaya inovatif dalam metode pembelajaran masih terbatas, baik karena kurangnya media, waktu, maupun dukungan dari sekolah. Waka Kurikulum Wan Syafrida menyoroti bahwa masalah rendahnya minat belajar siswa bukan hanya terjadi pada SKI, namun lebih tampak karena metode yang kurang interaktif. Beliau mengatakan³⁴:

“Pelajaran SKI memang cenderung statis jika tidak disampaikan dengan cara yang menarik. Kami dari pihak sekolah sebenarnya membuka ruang bagi guru untuk berinovasi, tapi memang belum

³³ Hasil wawancara dengan Guru SKI MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Usamah, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 31 Juli 2025

³⁴ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Wan Syafrida, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 31 Juli 2025

semua guru memanfaatkan pelatihan atau media pembelajaran yang ada. Kami juga masih terus berupaya menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran siswa di rumah, terutama untuk pelajaran keagamaan.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa pihak sekolah menyadari adanya persoalan dalam metode pengajaran dan keterlibatan orang tua, namun implementasi kebijakan belum maksimal menyentuh kebutuhan pembelajaran SKI secara spesifik.

2. Rendahnya Kepercayaan Diri dalam Memahami Materi

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar, karena berpengaruh langsung terhadap partisipasi aktif siswa di kelas, keberanian bertanya, dan kemauan untuk menyampaikan pendapat. Dalam konteks pembelajaran SKI di kelas XI A, ditemukan bahwa rendahnya kepercayaan diri menjadi salah satu penyebab utama lemahnya motivasi belajar siswa.

Banyak siswa merasa kesulitan dalam memahami materi, enggan bertanya kepada guru, dan lebih memilih diam meskipun tidak mengerti. Ketidakberanian mereka dalam mengekspresikan pemahaman atau bertanya menunjukkan kurangnya rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Kondisi ini diperkuat melalui wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa cenderung ragu-ragu dan tidak menunjukkan inisiatif belajar aktif.

Dalam wawancara, Rubba Raghabin Fika mengungkapkan bahwa ia sering merasa kesulitan dalam memahami materi SKI, terutama jika penjelasannya terlalu cepat atau menggunakan istilah yang tidak familiar. Ia mengatakan³⁵:

“Kadang saya tidak paham dengan materi SKI, terutama kalau pelajarannya tentang sejarah yang banyak tokoh atau peristiwa. Tapi saya juga malu mau tanya ke guru, takut dikira tidak memperhatikan. Jadi saya diam saja, lihat catatan teman atau cari di internet, tapi seringnya tetap tidak paham.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Rubba mengalami keraguan terhadap kemampuannya memahami materi dan takut dinilai negatif jika bertanya. Ia cenderung menghindari interaksi dalam pembelajaran karena kurang percaya diri.

Ibu Usamah mengonfirmasi bahwa ada beberapa siswa, termasuk Rubba, yang tampak kesulitan memahami materi namun tidak pernah bertanya atau menyampaikan kesulitan mereka secara terbuka. Ia menjelaskan³⁶:

“Rubba itu termasuk siswa yang sering terlihat diam di kelas. Saya tahu dia kadang kesulitan memahami materi, apalagi kalau topiknya agak berat. Tapi dia jarang sekali bertanya, walaupun sudah saya

³⁵ Hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Aceh Tamiang Rubba Raghabin Fika, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 31 Juli 2025

³⁶ Hasil wawancara dengan Guru SKI MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Usamah, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 31 Juli i 2025

beri kesempatan. Saya rasa dia kurang percaya diri, mungkin takut salah atau merasa minder dibanding teman yang lebih aktif.”

Guru menyadari adanya hambatan psikologis yang menghalangi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan mengakui bahwa pendekatan yang lebih personal mungkin diperlukan. Ibu Wan Syafrida juga menggarisbawahi pentingnya membangun kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran. Ia menyatakan³⁷:

“Kami melihat bahwa kepercayaan diri siswa menjadi tantangan dalam beberapa mata pelajaran, termasuk SKI. Ketika siswa merasa takut salah, mereka jadi pasif. Padahal guru sudah mencoba membuka ruang diskusi. Kami terus mendorong guru untuk menciptakan suasana belajar yang tidak menghakimi, agar siswa merasa aman dan berani bertanya.”

Menurutnya, diperlukan pendekatan yang lebih humanis dan suportif dari guru agar siswa merasa nyaman menyampaikan kebingungan mereka. Rendahnya kepercayaan diri Rubba dalam memahami materi SKI sangat memengaruhi partisipasinya dalam pembelajaran. Ia merasa malu dan takut bertanya, yang pada akhirnya membuatnya semakin tertinggal. Meskipun guru telah membuka ruang komunikasi, hambatan psikologis seperti rasa minder dan takut salah membuat siswa seperti Rubba memilih diam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih suportif dan inklusif,

³⁷ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Wan Syafrida, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 31 Juli 2025

seperti pembelajaran kelompok kecil, metode tanya jawab ringan, atau pendekatan personal agar siswa merasa lebih percaya diri dalam belajar.

3. Faktor Psikologis Lain (Misalnya Kejenuhan Belajar, Stres Akademik)

Selain kurangnya minat dan kepercayaan diri, faktor psikologis lain seperti kejenuhan belajar dan stres akademik juga berperan dalam menurunnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XI A MAN 1 Aceh Tamiang. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa sebagian dari mereka merasa terbebani dengan banyaknya tugas dari berbagai mata pelajaran, sehingga menyebabkan kelelahan mental dan fisik.

Jadwal pelajaran yang padat, tekanan untuk meraih nilai tinggi, serta tuntutan dari orang tua dan sekolah membuat siswa merasa jenuh dan tertekan. Kondisi ini membuat mereka kehilangan semangat dan antusiasme dalam mengikuti pelajaran yang dianggap tidak mendesak atau kurang menarik, seperti SKI. Kejenuhan juga muncul akibat metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif, sehingga siswa tidak merasa terlibat secara emosional dalam proses belajar.

Dalam jangka panjang, stres akademik dan kejenuhan yang tidak ditangani dapat menurunkan konsentrasi, menimbulkan sikap apatis terhadap pelajaran, serta menghambat pencapaian prestasi belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari guru

dan pihak sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak memberatkan secara psikologis

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran SKI, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa kelas XI A menunjukkan sikap pasif dan kurang memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru SKI, Ibu Usamah, menyatakan³⁸:

“Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memang menjadi persoalan yang cukup sering dihadapi. Banyak dari mereka tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, kurang bertanya, dan cenderung diam ketika diminta berpendapat.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang guru, siswa mengalami hambatan dalam membangun keterlibatan aktif selama proses belajar. Selain itu, dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa mereka merasa SKI adalah pelajaran yang sulit dipahami dan tidak menarik. Salah satu siswa yang bernama Rubba Raghabin Fika mengungkapkan³⁹:

“Pelajaran SKI banyak hafalannya, kadang saya bingung karena nama-nama tokohnya mirip, terus nggak ada gambar atau video yang bisa bantu kami ngerti.”

³⁸ Hasil wawancara dengan Guru SKI MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Usamah, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 31 Juli 2025

³⁹ Hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Aceh Tamiang Rubba Raghabin Fika, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 31 Juli 2025

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa metode penyampaian yang kurang variatif turut memengaruhi kesulitan siswa dalam memahami materi. Di sisi lain, Waka Kurikulum yang bernama Wan Syafrida juga menambahkan⁴⁰:

“Kami menyadari adanya kecenderungan rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran seperti SKI. Maka ke depan, guru-guru akan diarahkan untuk menggunakan media dan metode yang lebih inovatif agar pelajaran lebih menarik.”

Ketiga sumber ini saling melengkapi dan memperkuat data bahwa rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh kombinasi faktor internal (seperti minat dan kepercayaan diri) serta faktor eksternal (seperti metode mengajar dan media pembelajaran). Kutipan-kutipan tersebut menjadi bukti nyata yang memperkuat temuan lapangan secara kualitatif dan relevan dengan fokus penelitian.

Berdasarkan teori motivasi belajar dari para ahli seperti Sardiman dan Muhibbin Syah, temuan di lapangan mengenai rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI A dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menunjukkan adanya kesesuaian yang signifikan. Sardiman menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, serta memberikan

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Wan Syafrida, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 31 Juli 2025

arah dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, jelas terlihat bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki daya penggerak internal yang cukup kuat untuk belajar SKI, yang ditunjukkan dengan sikap pasif, rendahnya partisipasi, dan minimnya inisiatif belajar.

Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Muhibbin Syah yang menyebutkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dorongan internal dan eksternal, seperti minat, sikap, lingkungan, serta metode pengajaran. Kondisi di kelas XI A menggambarkan lemahnya dorongan dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) dan kurangnya dukungan lingkungan belajar (motivasi ekstrinsik), baik dari sisi guru, media pembelajaran, maupun suasana kelas. Dengan demikian, rendahnya motivasi belajar siswa dalam pelajaran SKI merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, yang jika tidak ditangani secara menyeluruh, dapat terus menghambat perkembangan belajar siswa.

C. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

1. Metode Pengajaran Guru yang Kurang Variatif

Metode pengajaran merupakan faktor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XI A, ditemukan bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh guru cenderung kurang bervariasi dan bersifat satu arah, yakni dominan menggunakan metode

ceramah. Akibatnya, siswa menjadi cepat bosan, tidak terlibat aktif, dan kurang memahami materi secara mendalam.

Berdasarkan observasi, indikator *“kegiatan yang menarik dalam belajar”* dan *“dorongan dalam belajar”* menunjukkan respons negatif dari sebagian besar siswa, termasuk Rubba Raghabin Fika. Ketika pembelajaran tidak melibatkan diskusi, media visual, atau metode partisipatif lainnya, keterlibatan siswa menurun secara signifikan. Hal ini berkontribusi terhadap lemahnya motivasi belajar dalam mata pelajaran SKI.

Rubba Raghabin Fika mengungkapkan bahwa ia merasa bosan dengan metode pengajaran guru yang monoton. Ia mengatakan⁴¹:

“Biasanya bu guru ngajar pakai cara ceramah aja, duduk dan ngomong panjang. Kami cuma dengar dan catat. Jarang ada video atau diskusi. Saya lebih semangat kalau belajar SKI pakai cerita atau nonton tayangan sejarah. Tapi itu hampir nggak pernah ada. Jadi, kadang saya nggak fokus, malah ngantuk.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurangnya variasi metode menyebabkan menurunnya semangat Rubba dalam mengikuti pelajaran SKI. Ia membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif agar dapat terlibat dan memahami materi dengan lebih baik.

⁴¹ Hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Aceh Tamiang Rubba Raghabin Fika, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 1 Agustus 2025

Ibu Usamah mengakui bahwa metode yang ia gunakan dalam pembelajaran SKI memang belum banyak divariasikan. Ia menyampaikan⁴²:

“Saya masih sering menggunakan metode ceramah karena itu yang paling mudah disesuaikan dengan waktu dan materi. Saya paham siswa seperti Rubba mungkin merasa bosan, tapi saya juga terkendala waktu dan fasilitas. Kadang saya ingin pakai media visual atau permainan, tapi tidak tersedia secara memadai. Akhirnya saya kembali ke cara biasa.”

Guru menyadari adanya kebutuhan untuk mengubah pendekatan, namun masih terbatas pada sumber daya dan kebiasaan mengajar. Waka Kurikulum, Ibu Wan Syafrida, memberikan tanggapan terkait metode pembelajaran guru⁴³:

“Kami sebenarnya mendorong guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran, termasuk mata pelajaran SKI. Namun, memang belum semua guru terbiasa menggunakan metode yang variatif. Kami sedang merancang pelatihan khusus dan menyediakan fasilitas yang mendukung, agar pembelajaran tidak hanya ceramah, tapi bisa melibatkan media dan diskusi aktif.”

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa sekolah terbuka terhadap perubahan metode, namun implementasi masih dalam tahap

⁴² Hasil wawancara dengan Guru SKI MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Usamah, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 1 Agustus 2025

⁴³ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Wan Syafrida, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 1 Agustus 2025

bertahap. Metode pembelajaran yang kurang variatif terbukti berdampak pada rendahnya motivasi dan keterlibatan belajar siswa. Dalam kasus Rubba Raghabin Fika, pendekatan ceramah yang dilakukan secara terus-menerus membuatnya kehilangan minat, cepat merasa jenuh, dan kesulitan memahami materi.

Sementara guru menyadari hal ini, keterbatasan media dan pola ajar yang sudah terbentuk menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan serta penyediaan fasilitas pembelajaran multimedia menjadi langkah penting dalam membangun suasana belajar yang lebih menarik dan partisipatif di kelas SKI.

2. Media Pembelajaran yang Terbatas Atau Tidak Menarik

Media pembelajaran berperan penting dalam menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), penggunaan media yang sesuai seperti gambar, video, peta sejarah, atau infografis dapat membuat topik sejarah lebih hidup dan mudah diingat. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran SKI di kelas XI A masih sangat terbatas dan kurang menarik. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan buku teks tanpa disertai media visual atau interaktif. Akibatnya, siswa merasa cepat bosan dan tidak antusias mengikuti pelajaran, terutama ketika topik bersifat deskriptif atau naratif.

Rubba Raghabin Fika mengungkapkan bahwa ia kurang termotivasi dalam pelajaran SKI karena tidak adanya media pendukung yang menarik. Ia menyatakan⁴⁴:

“Saya lebih suka kalau belajar pakai video sejarah atau gambar tokoh-tokoh Islam, tapi selama ini cuma baca buku dan dengar penjelasan guru. Kadang kalau ada gambar di buku pun nggak dibahas. Jadi terasa monoton. Kalau ada media seperti peta atau tayangan, saya pasti lebih semangat.”

Rubba menyampaikan bahwa ia termasuk tipe visual learner yang lebih mudah memahami materi jika disertai tampilan gambar atau tayangan. Kurangnya penggunaan media yang relevan membuatnya sulit menangkap isi materi dan mudah kehilangan fokus.

Dalam wawancara, Ibu Usamah menyadari bahwa keterbatasan media merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran SKI. Ia mengatakan⁴⁵:

“Saya ingin sekali menggunakan media seperti video atau alat bantu visual lainnya. Tapi di kelas tidak tersedia proyektor, dan saya juga belum terbiasa membuat media sendiri. Jadi, saya hanya menggunakan buku paket dan papan tulis. Padahal saya tahu siswa seperti Rubba sebenarnya akan lebih tertarik jika ada media tambahan.”

⁴⁴ Hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Aceh Tamiang Rubba Raghabin Fika, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 1 Agustus 2025

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Guru SKI MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Usamah, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 1 Agustus 2025

Guru menyadari bahwa media bisa menjadi kunci untuk meningkatkan daya tarik pelajaran SKI, namun terbentur pada keterbatasan fasilitas dan kemampuan teknis. Ibu Wan Syafrida juga mengakui bahwa media pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal oleh semua guru. Ia menjelaskan⁴⁶:

“Memang kami belum memiliki fasilitas multimedia yang merata di setiap kelas. Kami baru menyiapkan ruang tertentu untuk pembelajaran berbasis media. Guru juga perlu pelatihan agar bisa membuat atau menggunakan media digital. Dalam pelajaran seperti SKI, seharusnya penggunaan media sangat penting untuk menumbuhkan ketertarikan siswa.”

Pihak sekolah mengakui perlunya dukungan fasilitas dan peningkatan kapasitas guru dalam menggunakan media, termasuk dalam pelajaran agama. Media pembelajaran yang terbatas atau tidak menarik memberikan dampak signifikan terhadap menurunnya motivasi belajar siswa dalam pelajaran SKI. Dalam kasus Rubba Raghabin Fika, tidak tersedianya media visual seperti gambar, video sejarah, atau peta materi membuat pembelajaran terasa monoton dan sulit dipahami.

Guru menyadari perlunya media, namun keterbatasan fasilitas dan kemampuan menghambat implementasinya. Untuk itu, pihak sekolah perlu menyediakan dukungan fasilitas yang memadai dan

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Wan Syafrida, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 1 Agustus 2025

memberikan pelatihan kepada guru dalam membuat serta memanfaatkan media pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih menarik, efektif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

3. Lingkungan Belajar (Kondisi Kelas, Suasana Madrasah)

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu prasyarat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan produktif. Lingkungan ini meliputi kondisi fisik kelas (pencahayaan, ventilasi, kelengkapan sarana) serta aspek sosial-psikologis seperti interaksi antara siswa, hubungan dengan guru, dan budaya madrasah secara keseluruhan. Dalam konteks pembelajaran SKI di kelas XI A, ditemukan bahwa kondisi lingkungan belajar belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran yang efektif. Kelas terasa sempit, jumlah siswa cukup padat, ventilasi kurang baik, dan suhu ruang sering kali panas karena minimnya sirkulasi udara. Selain itu, interaksi antar siswa juga cenderung pasif, suasana kelas relatif sepi namun bukan karena fokus, melainkan karena minim partisipasi.

Rubba Raghabin Fika menyampaikan bahwa suasana kelas sering membuatnya kurang nyaman untuk belajar. Ia menyebutkan⁴⁷:

“Kadang saya merasa nggak nyaman pas pelajaran SKI. Ruangnya panas, kipas anginnya kadang mati. Terus suasananya sepi banget,

⁴⁷ Hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Aceh Tamiang Rubba Raghabin Fika, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 1 Agustus 2025

teman-teman juga jarang aktif. Jadi, saya juga malas buat aktif. Rasanya kayak belajar sendirian.”

Rubba merasa suasana kelas kurang mendukung karena kondisi fisik yang membuat tidak nyaman, serta dinamika kelas yang pasif dan tidak menyenangkan. Hal ini menurunkan semangatnya untuk terlibat dalam pembelajaran SKI.

Ibu Usamah sebagai guru mata pelajaran SKI juga mengungkapkan bahwa lingkungan kelas turut memengaruhi motivasi belajar siswa⁴⁸:

“Ruang kelas XI A memang agak sempit dan sirkulasi udaranya kurang bagus. Kadang saya juga merasa gerah saat mengajar. Kalau suasana kelas tidak nyaman, siswa seperti Rubba jadi sulit fokus dan cepat mengantuk. Ditambah lagi mereka kurang aktif, jadi suasananya kaku.”

Guru menilai bahwa faktor lingkungan, baik secara fisik maupun suasana sosial, menjadi penghambat dalam membangkitkan semangat belajar siswa, termasuk untuk mata pelajaran seperti SKI yang membutuhkan konsentrasi dan diskusi. Ibu Wan Syafrida menjelaskan bahwa pihak sekolah telah menyadari adanya tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal, tetapi dihadapkan pada keterbatasan sarana⁴⁹:

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Guru SKI MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Usamah, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 1 Agustus 2025

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Wan Syafrida, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 1 Agustus 2025

“Kami menyadari bahwa beberapa ruang kelas belum ideal. Ventilasi, kipas angin, dan pencahayaan masih menjadi masalah di beberapa ruangan. Kami sedang mengupayakan perbaikan bertahap. Kami juga berharap guru bisa membantu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, misalnya dengan membentuk kelompok diskusi atau kegiatan interaktif meskipun dalam keterbatasan.”

Waka kurikulum menegaskan pentingnya kolaborasi antara fasilitas sekolah dan kreativitas guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang tidak nyaman, baik dari segi fisik ruangan maupun suasana kelas yang pasif, menjadi faktor penting yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa.

Dalam kasus Rubba Raghabin Fika, ruang kelas yang panas dan kurang ventilasi serta interaksi kelas yang tidak hidup menyebabkan rasa tidak nyaman dan hilangnya semangat belajar. Oleh karena itu, peningkatan kondisi fisik kelas serta penciptaan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung keberhasilan pembelajaran SKI.

4. Dukungan Dari Orang Tua Atau Keluarga

Dukungan dari orang tua atau keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, termasuk dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI

A MAN 1 Aceh Tamiang, terungkap bahwa sebagian besar dari mereka jarang mendapatkan dorongan atau perhatian khusus dari orang tua terkait pelajaran SKI. Banyak orang tua lebih fokus pada mata pelajaran yang dianggap “utama” seperti Matematika, Bahasa Inggris, atau IPA, sementara pelajaran keagamaan seperti SKI sering kali diabaikan.

Selain itu, beberapa siswa juga mengaku tidak pernah didampingi dalam belajar di rumah dan tidak memiliki tempat atau waktu khusus untuk mengulang pelajaran. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak dapat menyebabkan siswa merasa tidak dihargai atau tidak memiliki tanggung jawab penuh terhadap pelajaran tersebut. Padahal, sebagaimana dijelaskan dalam teori motivasi eksternal, perhatian dan penguatan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga, sangat penting dalam membentuk sikap dan semangat belajar anak. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai atas usahanya, mereka akan lebih terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, rendahnya motivasi belajar dalam pelajaran SKI juga dipengaruhi oleh minimnya keterlibatan keluarga dalam mendampingi dan memotivasi siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan guru SKI, siswa kelas XI A, dan Waka Kurikulum, diperoleh gambaran yang konsisten mengenai lemahnya dukungan faktor

eksternal terhadap motivasi belajar siswa dalam pelajaran SKI. Guru SKI, Ibu Usamah, menyatakan bahwa⁵⁰:

“Sebagian besar siswa tampak kurang memiliki dorongan dari rumah. Mereka datang ke sekolah hanya sekadar memenuhi kewajiban, bukan karena motivasi dari dalam ataupun dari keluarga untuk belajar SKI.”

Sementara itu, salah satu siswa kelas XI A yang bernama Rubba Raghabin Fika mengungkapkan⁵¹:

“Orang tua saya nggak pernah nanya tentang pelajaran SKI, paling cuma nanya nilai Matematika atau Bahasa Inggris. Jadi saya juga nggak terlalu peduli.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa pelajaran SKI kurang mendapat perhatian di lingkungan keluarga, yang kemudian berdampak pada rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut. Di sisi lain, Waka Kurikulum yang bernama Wan Syafrida juga menambahkan bahwa⁵²:

“Banyak orang tua yang belum memahami pentingnya pelajaran agama dalam membentuk karakter anak. Ini menjadi tantangan kami di sekolah.”

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Guru SKI MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Usamah, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 1 Agustus 2025

⁵¹ Hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Aceh Tamiang Rubba Raghabin Fika, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 1 Agustus 2025

⁵² Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Wan Syafrida, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 1 Agustus 2025

Ketiga sumber ini saling melengkapi dan memperkuat analisis bahwa dukungan dari keluarga terhadap pelajaran SKI masih sangat terbatas. Ketidakterlibatan orang tua ini menjadi hambatan serius dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya memahami sejarah dan nilai-nilai keislaman melalui pelajaran SKI. Data dan kutipan ini menegaskan bahwa tanpa dukungan emosional, perhatian, dan penghargaan dari keluarga, siswa akan cenderung mengabaikan pelajaran yang dianggap kurang prioritas, sehingga motivasi belajar pun menurun.

Berdasarkan teori-teori pendukung dalam psikologi pendidikan, rendahnya motivasi belajar siswa akibat kurangnya dukungan dari orang tua dapat dijelaskan melalui pandangan Muhibbin Syah dan Sardiman. Menurut Muhibbin Syah, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan bakat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah dukungan dari lingkungan keluarga. Ketika siswa tidak mendapatkan dorongan, perhatian, atau penguatan dari orang tua terkait aktivitas belajarnya, maka akan muncul rasa tidak dihargai dan tidak termotivasi untuk belajar lebih giat.

Sardiman juga menegaskan bahwa motivasi belajar seseorang dapat tumbuh kuat apabila ada pengaruh positif dari lingkungan terdekat, termasuk keluarga yang memberikan penghargaan dan pengakuan atas usaha belajar anak. Dalam konteks siswa kelas XI A

MAN 1 Aceh Tamiang, minimnya perhatian orang tua terhadap pelajaran SKI menjadikan siswa merasa bahwa pelajaran tersebut tidak penting, sehingga mereka pun cenderung mengabaikannya.

Kurangnya interaksi belajar di rumah, tidak adanya komunikasi mengenai pelajaran agama, serta anggapan bahwa SKI bukan pelajaran utama menyebabkan siswa tidak memiliki dorongan kuat untuk berprestasi. Dengan demikian, teori-teori tersebut secara jelas menjelaskan bahwa ketidakhadiran dukungan keluarga berdampak signifikan terhadap penurunan motivasi belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan penanaman nilai seperti SKI.

D. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Rendahnya Motivasi Belajar

1. Upaya guru SKI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud mencakup kondisi fisik kelas, seperti pencahayaan, sirkulasi udara, dan kerapian, serta suasana sosial-psikologis yang mendukung interaksi positif antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran SKI di kelas XI A, ditemukan bahwa kondisi fisik kelas yang panas, kurang ventilasi, dan minim fasilitas membuat siswa cepat merasa lelah dan kehilangan fokus. Suasana kelas pun cenderung pasif karena rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi.

Namun, guru SKI, Ibu Usamah, berupaya mengatasi hambatan lingkungan tersebut dengan strategi sederhana namun bertahap. Salah

satu upaya yang dilakukan adalah mengatur tempat duduk agar siswa lebih dekat dengan papan tulis dan dapat berinteraksi dengan mudah. Selain itu, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang lebih hidup melalui humor ringan, memberikan pertanyaan singkat untuk memancing partisipasi, dan menggunakan papan tulis secara maksimal untuk membuat skema materi.

Hasil wawancara dengan Guru SKI (Ibu Usamah) menyatakan bahwa⁵³:

“Memang saya akui, ruang kelas XI A kurang nyaman karena panas dan sirkulasi udaranya kurang baik. Tapi saya berusaha agar suasana belajar tetap hidup. Saya atur posisi duduk supaya mereka bisa saling berinteraksi, saya juga sering memanggil nama siswa saat bertanya supaya mereka merasa diperhatikan. Kalau ada materi sejarah yang panjang, saya selingi dengan cerita menarik atau tanya jawab singkat, supaya mereka tidak bosan. Saya juga kadang membawa gambar tokoh atau peta meskipun hanya dicetak biasa.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran akan keterbatasan lingkungan fisik, namun tetap melakukan langkah-langkah praktis untuk menjaga motivasi belajar siswa. Hal ini didukung dengan pernyataan waka kurikulum (Ibu Wan Syafrida), beliau menyatakan bahwa⁵⁴ :

⁵³ Hasil wawancara dengan Guru SKI MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Usamah, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 2 Agustus 2025

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Wan Syafrida, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 2 Agustus 2025

“Kami paham bahwa ada beberapa kelas yang fasilitasnya kurang memadai. Untuk guru seperti Bu Usamah, kami mendukung dengan memberikan fleksibilitas dalam mengatur kelas dan metode pembelajaran. Ke depan, kami akan berusaha memperbaiki fasilitas fisik kelas serta memberikan pelatihan pembuatan media pembelajaran yang sederhana, agar guru bisa lebih kreatif meskipun dalam keterbatasan.”

Hal ini mengindikasikan bahwa pihak sekolah menyadari adanya permasalahan lingkungan belajar dan mulai merencanakan perbaikan fasilitas serta peningkatan kapasitas guru.

2. Strategi Pihak Sekolah (Kebijakan Akademik Atau Motivasional)

Strategi pihak sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), melibatkan kebijakan akademik dan program motivasional yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Kebijakan akademik mencakup pengaturan jadwal yang menempatkan pelajaran SKI pada jam yang tidak terlalu padat, penyediaan jam tambahan jika dibutuhkan, serta pemberian kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Sementara itu, strategi motivasional dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti lomba cerdas cermat keagamaan, kajian rutin, pemberian penghargaan bagi siswa berprestasi, serta

mengintegrasikan pembelajaran SKI dengan kegiatan keagamaan madrasah.

Namun, hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun strategi ini sudah ada, pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten. Sebagian program motivasional belum menyentuh seluruh siswa karena kurangnya sosialisasi dan keterlibatan aktif guru dalam menindaklanjuti kebijakan tersebut di kelas.

Hasil wawancara dengan guru SKI (Ibu Usamah), beliau menyatakan bahwa⁵⁵:

“Sekolah memang memberikan kebebasan kepada saya untuk mengatur metode mengajar. Ada juga program seperti lomba keagamaan dan kajian rutin, tapi untuk kelas XI A, belum semua siswa mau terlibat. Saya mencoba mendorong mereka ikut kegiatan itu, tapi banyak yang merasa SKI hanya mata pelajaran teori, jadi kurang tertarik. Menurut saya, kalau sekolah bisa menyediakan media pendukung dan membuat program lomba atau proyek sejarah Islam yang lebih kreatif, mungkin mereka akan lebih semangat.”

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum (Ibu Wan Syafrida) yang menyatakan bahwa⁵⁶:

“Kami punya beberapa strategi, seperti memberikan pelatihan guru untuk membuat media pembelajaran, mengadakan lomba antar kelas,

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Guru SKI MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Usamah, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 2 Agustus 2025

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Wan Syafrida, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 2 Agustus i 2025

dan mengintegrasikan materi SKI dengan kegiatan pesantren kilat. Tapi memang, pelaksanaannya harus lebih konsisten. Kami juga sedang merencanakan penambahan fasilitas seperti proyektor di kelas, supaya pembelajaran SKI bisa lebih interaktif. Harapannya, guru seperti Bu Usamah bisa memanfaatkan fasilitas itu untuk membuat pembelajaran lebih menarik.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pihak sekolah menyadari adanya celah dalam pelaksanaan strategi dan berupaya melakukan perbaikan fasilitas serta metode motivasi siswa. Strategi pihak madrasah untuk meningkatkan motivasi belajar SKI di kelas XI A telah mencakup kebijakan akademik yang memberi ruang kreativitas bagi guru serta program motivasional melalui kegiatan keagamaan dan lomba. Namun, efektivitas strategi ini masih terbatas akibat kurangnya fasilitas pendukung, rendahnya partisipasi siswa, dan belum optimalnya keterlibatan guru dalam mengintegrasikan kebijakan madrasah ke pembelajaran di kelas. Perlu adanya inovasi program yang lebih kreatif, konsistensi pelaksanaan, serta dukungan sarana yang memadai agar strategi motivasional benar-benar berdampak pada peningkatan minat belajar siswa.

3. Peran Serta Orang Tua Atau Wali Murid

Peran serta orang tua atau wali murid dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), masih tergolong minim di kelas XI A MAN

1 Aceh Tamiang. Berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan, mayoritas siswa mengaku bahwa orang tua mereka jarang membicarakan pelajaran SKI di rumah, apalagi memberikan dukungan secara langsung seperti membimbing belajar, mengawasi tugas, atau memberikan penghargaan atas pencapaian di pelajaran tersebut.

Sebagian besar orang tua lebih menaruh perhatian pada pelajaran yang dianggap utama seperti Matematika dan Bahasa Inggris. Kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua terkait perkembangan belajar siswa, termasuk dalam pelajaran agama, juga menjadi kendala tersendiri. Padahal, keterlibatan orang tua sangat penting dalam membentuk semangat dan sikap tanggung jawab anak terhadap pelajaran. Dalam beberapa kasus, hanya sedikit wali murid yang aktif berkoordinasi dengan guru, misalnya saat ada penurunan nilai atau pelanggaran kedisiplinan, sementara dalam hal peningkatan motivasi belajar sehari-hari, keterlibatan tersebut masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, perlu adanya sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua dalam membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya pelajaran SKI, tidak hanya sebagai materi akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan spiritual anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru, pihak madrasah, dan

sebagian orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) telah menunjukkan niat dan langkah awal yang positif, namun efektivitasnya masih tergolong rendah. Upaya guru seperti memberikan motivasi verbal, menggunakan metode diskusi, dan membangun hubungan emosional dengan siswa memang dapat memberikan dampak pada sebagian siswa, tetapi karena tidak dilakukan secara konsisten dan belum didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang variatif, maka hasilnya belum optimal.

Strategi pihak madrasah seperti mendorong inovasi pembelajaran dan kegiatan keagamaan juga belum sepenuhnya menyentuh aspek teknis di dalam kelas, terutama dalam pelajaran SKI yang masih dianggap kurang menarik oleh siswa. Sementara itu, keterlibatan orang tua masih sangat terbatas, sehingga peran mereka dalam mendukung proses belajar di rumah belum berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan motivasi anak.

Secara keseluruhan, upaya-upaya tersebut masih bersifat parsial dan memerlukan perencanaan yang lebih sistematis serta kolaboratif antar pihak, agar mampu menciptakan perubahan nyata dalam sikap dan semangat belajar siswa terhadap pelajaran SKI. Dengan perbaikan pada pelaksanaan strategi, pemanfaatan media yang lebih kreatif, serta peningkatan komunikasi dengan orang tua, maka efektivitas upaya-upaya ini diharapkan dapat meningkat secara signifikan.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru, pihak madrasah, dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XI A MAN 1 Aceh Tamiang dapat dianalisis lebih lanjut melalui penyesuaian dengan teori-teori motivasi belajar. Menurut Sardiman, motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri siswa, dan motivasi ekstrinsik yang timbul karena pengaruh lingkungan luar.

Dalam konteks ini, guru telah berusaha menumbuhkan motivasi intrinsik siswa melalui pemberian semangat belajar dan pendekatan emosional, sedangkan pihak sekolah dan orang tua berperan sebagai pemberi motivasi ekstrinsik melalui kebijakan dan dukungan moral. Namun, berdasarkan teori tersebut, motivasi tidak akan muncul secara maksimal jika tidak ada keseimbangan antara faktor internal dan eksternal. Muhibbin Syah juga menjelaskan bahwa keberhasilan motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara metode mengajar, lingkungan belajar, dan penguatan dari lingkungan sosial siswa, termasuk keluarga dan guru.

Dalam kenyataannya, keterbatasan media pembelajaran, metode pengajaran yang monoton, serta kurangnya keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip motivasi belajar belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, agar sesuai dengan teori yang ada, diperlukan pendekatan holistik yang mampu menggabungkan unsur motivasi dari dalam diri siswa dengan dukungan yang kuat dari luar, baik melalui strategi pembelajaran yang menarik, suasana belajar yang nyaman, maupun peran aktif keluarga.

Penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dengan teori-teori motivasi belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, seperti Sardiman dan Muhibbin Syah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa

rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) disebabkan oleh kombinasi faktor internal, seperti kurangnya minat dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal, seperti metode pembelajaran yang monoton, keterbatasan media, lingkungan belajar yang kurang kondusif, dan minimnya dukungan orang tua.⁵⁷

Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman, yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak yang berasal dari dalam dan luar diri siswa, yang mendorong terjadinya aktivitas belajar. Demikian pula Muhibbin Syah menekankan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dorongan internal dan eksternal, serta interaksi keduanya akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Ketika siswa tidak memiliki minat terhadap materi, merasa kesulitan memahami isi pelajaran, dan tidak mendapatkan dukungan dari guru maupun lingkungan keluarga, maka motivasi belajar akan menurun secara signifikan.⁵⁸

Dengan demikian, hasil temuan lapangan tidak hanya mendukung teori yang digunakan, tetapi juga membuktikan bahwa motivasi belajar merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling memengaruhi dan tidak dapat dilihat secara terpisah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori motivasi sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 136

⁵⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 75–76

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan sejumlah penelitian terdahulu yang membahas rendahnya motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran keagamaan seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani di SMP Negeri 3 Lhokseumawe menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan metode pembelajaran guru yang monoton. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana kurangnya variasi metode mengajar dan minimnya keterlibatan orang tua menjadi penyebab utama menurunnya semangat belajar siswa.⁵⁹

Penelitian lain oleh Arifin di mts Al-Ikhlas Medan juga menegaskan bahwa gaya mengajar guru yang interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar, sedangkan gaya mengajar yang pasif menyebabkan siswa kurang tertarik.⁶⁰ Temuan ini pun mendukung hasil penelitian sekarang, yang menunjukkan bahwa guru SKI masih cenderung menggunakan metode ceramah tanpa banyak interaksi. Selain itu, penelitian oleh Nurfadilah di MA Al-Huda Banda Aceh mengungkapkan bahwa suasana kelas yang kurang kondusif dan keterbatasan media pembelajaran menjadi penghambat motivasi belajar siswa.⁶¹

Kondisi serupa juga ditemukan di MAN 1 Aceh Tamiang, di mana lingkungan belajar yang kurang mendukung turut memperparah rendahnya motivasi siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat dan

⁵⁹ Fitriani, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Lhokseumawe* (Skripsi, IAIN Lhokseumawe, 2022), 45.

⁶⁰ Arifin, *Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MTs Al-Ikhlas Medan* (Skripsi, IAIN Medan, 2021), 52

⁶¹ Nurfadilah, *Analisis Rendahnya Minat Belajar Siswa dalam Pelajaran SKI di MA Al-Huda Banda Aceh* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), 38

memperluas temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, serta menunjukkan bahwa permasalahan motivasi belajar pada mata pelajaran SKI bersifat kompleks dan memerlukan penanganan dari berbagai sisi.

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI A pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 1 Aceh Tamiang disebabkan oleh interaksi yang saling terkait antara berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kurangnya minat terhadap pelajaran, rendahnya rasa percaya diri, serta kejenuhan belajar saling memperkuat satu sama lain dan menimbulkan sikap pasif siswa dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti metode pengajaran guru yang monoton, terbatasnya media pembelajaran, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta minimnya dukungan dari orang tua semakin memperburuk kondisi tersebut. Ketika siswa tidak merasa tertarik terhadap materi, merasa kesulitan memahami pelajaran, dan tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga, maka motivasi intrinsik maupun ekstrinsik mereka menjadi lemah. Oleh karena itu, solusi yang dibutuhkan harus bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif dengan memanfaatkan media yang menarik serta melibatkan siswa secara aktif. Pihak sekolah harus mendukung dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan membangun lingkungan belajar yang menyenangkan.

Di samping itu, orang tua juga perlu dilibatkan secara lebih aktif dalam mendampingi dan memotivasi anak di rumah. Dengan sinergi antara guru,

sekolah, dan keluarga, diharapkan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan secara berkelanjutan sehingga pembelajaran SKI menjadi lebih bermakna dan berdampak positif terhadap karakter siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI A MAN 1 Aceh Tamiang, dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor internal yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar

Siswa cenderung menganggap SKI tidak menarik, monoton, atau kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sebagian siswa merasa kesulitan memahami materi SKI, sehingga muncul rasa takut gagal dan kurang percaya diri untuk bertanya atau berpendapat. Materi yang dianggap padat dan cara penyajian yang kurang variatif membuat siswa cepat bosan. Tugas yang menumpuk dari berbagai mata pelajaran membuat siswa kurang fokus pada SKI, sehingga motivasi semakin menurun.

2. Faktor eksternal yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar

Guru masih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa merasa monoton dan kurang tertarik. Minimnya penggunaan media interaktif atau teknologi modern menyebabkan pembelajaran terasa kaku. Kelas yang kurang tertata, kondisi ruang yang tidak nyaman, atau gangguan dari luar dapat mengurangi konsentrasi siswa. Kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua membuat siswa tidak mendapat motivasi tambahan dari lingkungan keluarga.

3. Upaya peningkatan motivasi belajar yang telah dilakukan

Guru telah mencoba memotivasi siswa dengan memberikan nasihat, teguran, atau variasi dalam mengajar, namun belum optimal. Pihak madrasah mendukung dengan program-program sekolah, namun belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan motivasi siswa. Sebagian orang tua sudah memberikan dorongan, tetapi masih terbatas dan tidak dilakukan secara konsisten.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti dalam penelitiannya ini di antaranya:

1. Untuk Guru. Diharapkan agar guru SKI menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, media visual, dan teknologi pembelajaran digital, agar siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran.
2. Untuk Pihak Madrasah. Perlu memberikan dukungan berupa fasilitas belajar yang memadai, seperti alat bantu pembelajaran dan ruang kelas yang nyaman. Selain itu, sekolah juga perlu menyelenggarakan pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam hal inovasi pembelajaran.
3. Untuk Orang Tua/Wali Murid. Diharapkan lebih aktif dalam mendampingi proses belajar anak, termasuk memperhatikan perkembangan mereka dalam pelajaran agama seperti SKI. Memberikan dukungan moral dan pujian atas usaha anak akan sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar mereka.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya. Disarankan agar penelitian ini dikembangkan lebih lanjut dengan menambah cakupan sampel atau menggunakan pendekatan kuantitatif agar hasilnya lebih luas dan mendalam, serta dapat dibandingkan antar mata pelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Abdurrahman. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2002
- Fitriani, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Lhokseumawe* (Skripsi, IAIN Lhokseumawe, 2022)
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2022, hlm. 23.
- Hasil wawancara dengan Guru SKI MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Usamah, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 31 Juli 2025
- Hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Aceh Tamiang Rubba Raghabin Fika, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 31 Juli 2025
- Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang Ibu Wan Syafrida, dilaksanakan oleh peneliti Oktaviani Ayu Putri, 31 Juli 2025
- Husro, Patima. *Minat Siswa MAN 1 Padangsidempuan dalam Memanfaatkan Perpustakaan Daerah Willem Iskandar Kabupaten Tapanuli Selatan*. Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2014.
- Jalaluddin, H. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, hlm. 132.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003.

- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nurfadilah, *Analisis Rendahnya Minat Belajar Siswa dalam Pelajaran SKI di MA Al-Huda Banda Aceh* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022)
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021, hlm. 75.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Shaleh, Abdul Rahman, dkk. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Siregar, Primadona. *Hubungan Penerapan Hukuman Terhadap Minat Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Padangsidempuan*. Skripsi, STAIN Padangsidempuan, 2008.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Sumarti. *Upaya-Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMK Negeri 2 Padangsidempuan*. Skripsi, STAIN Padangsidempuan, 2007.
- Surya Brata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2021, hlm. 45.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Yusuf, Chairul Fuad. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*. Jakarta: Pena Citasatria, 2007.

Yusuf, Samsul. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.

Zuhri, Saifuddin. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerja sama dengan Pustaka Belajar, 1999.